

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahklak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada masa remaja khususnya mahasiswa memiliki perkembangan untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, dan sosial. Pada masa ini remaja lebih terbuka pada teman sebayanya. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami. Kedekatan mereka dapat memungkinkan untuk melakukan proses konseling terutama konseling sebaya. Namun dalam

proses konseling tersebut perlu memperhatikan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh konselor.

Adapun 8 (delapan) keterampilan yang dimiliki oleh konselor yaitu : (1) keterampilan menerima, (2) keterampilan memberi perhatian penuh, (3) bertanya terbuka, (4) bertanyaan terbuka, (5) merefleksi, (6) mengkomunikasikan secara jujur, (7) konfrontasi, (8) mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah. Dengan penelitian ini konselor tertarik pada salah satu keterampilan, yaitu keterampilan bertanya terbuka.

Keterampilan bertanya terbuka merupakan salah satu bagian penting dari suatu dialog antara konselor dengan klien, karena bisa dikatakan satu alasan menciptakan hubungan yang harmonis dan saling terbuka satu sama lain. Dengan bertanya terbuka maka klien merasa lebih akrab, kompak.

Rosmala Dewi, dkk (2015 :87) Keterampilan bertanya terbuka merupakan salah satu bagian penting dari suatu dialog antara konselor dengan klien. Pertanyaan yang baik sangat membentuk klien dalam memperoleh pemahaman diri yang lebih baik. Pemahaman tentang berbagai hal yang menjadi dan yang terkait dalam topik pembicaraan. Mengajukan pertanyaan yang baik membutuhkan keterampilan. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan klien memberikan jawaban secara terbuka dan luas.

Pada umumnya dapat kita lihat di lapangan masih banyak mahasiswa dan guru BK yang belum memiliki keterampilan khususnya keterampilan bertanya

terbuka, dan tidak bisa membedakan bertanya terbuka dan tertutup. Bahkan masih ada mahasiswa yang beranggapan bertanya terbuka tidak begitu penting. Besar kemungkinan bila keadaan ini terus berlangsung maka mahasiswa memiliki kesulitan dalam pengembangan keterampilan bertanya terbuka, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang aktif dan mengetahui tentang keterampilan bertanya terbuka, sebaiknya mahasiswa atau guru BK memiliki keterampilan-keterampilan terutama keterampilan bertanya terbuka agar dapat melakukan konseling yang efektif dan baik.

Seorang konseli baik di SMA maupun di Perguruan Tinggi lebih terbuka dengan teman sebaya. . (Katrbyn Geldard dan David Geldard, 2011 : 175) mengatakan bahwa “anak muda pada umumnya enggan mengungkapkan masalah pribadinya mereka kepada orang dewasa”. Anak muda pada umumnya sedang berada dalam sebuah proses individuasi. Mereka butuh untuk menjadi individu atau usaha mereka sendiri dengan suatu tingkatan pemisahan dari orang tua mereka dengan orang dewasa lainnya, sehingga mereka dapat membuat keputusan untuk diri sendiri. Tidak mengherankan jika mereka berteman dengan teman-teman sebaya mereka. Sebagaimana dikatakan oleh (C.A. readdick, 1997, dan W. Santrock, 1993) bahwa mereka cenderung berteman dengan teman-teman sebaya mereka daripada dengan orang dewasa. Karena dengan teman sebaya kemungkinan mereka bisa lebih leluasa untuk menceritakan masalah yang dialami. Juga dengan teman sebaya konseli lebih merasakan memiliki pemikiran yang sama.

Tabel 1.1 Hasil praktik melaksanakan 8 keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya berkarakter dalam membantu teman yang bermasalah.

| No | Jenis Keterampilan | Baik | % | Sedang | % | Kurang | % |
|----|--------------------------------|------|-----|--------|-----|--------|-----|
| 1 | Menerima | 20 | 49% | 19 | 46% | 2 | 5% |
| 2 | Perhatian penuh | 11 | 27% | 28 | 68% | 2 | 5% |
| 3 | Kesimpulan | 16 | 39% | 20 | 49% | 5 | 18% |
| 4 | Pertanyaan terbuka | 9 | 22% | 15 | 37% | 17 | 41% |
| 5 | Refleksi | 20 | 49% | 17 | 41% | 12 | 10% |
| 6 | Mengkomunikasikan secara jujur | 8 | 20% | 19 | 46% | 14 | 34% |
| 7 | Konfrontasi | 7 | 17% | 23 | 56% | 11 | 27% |
| 8 | Merumuskan masalah | 6 | 15% | 10 | 24% | 25 | 61% |

Hasil penelitian ini memperlihatkan kesulitan mahasiswa konselor sebaya berkarakter sebagian besar pada keterampilan merumuskan masalah, konfrontasi, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Keterampilan yang lain juga belum mencapai 50%. Dalam penelitian ini peneliti memberikan beberapa solusi untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yaitu: mengembangkan bahan ajar, pengembangan media, membuat pelatihan dan laboratorium yang memadai. Dari ke empat solusi peneliti memilih salah satu yaitu pengembangan media.

Dilihat dari penelitian di atas, maka penulis memilih untuk membahas tentang masalah keterampilan bertanya terbuka dengan rentang persentase 22% yaitu pada masalah keterampilan bertanya terbuka. Keterampilan bertanya terbuka pada konselor sebaya di tandai dengan ketidak mampuan konselor dalam proses konseling, misalnya dalam memberikan pertanyaan terbuka kurang aktif, kurang memperhatikan pokok permasalahan.

Maka, di sini peneliti mencoba dengan berbagai solusi bagi mahasiswa untuk mempermudah memahami konseling teman sebaya terutama dalam keterampilan bertanya terbuka yaitu, mengembangkna bahan ajar, membuat media, memiliki laboratorium yang memadai, membuat pelatihan

Dari ke empat solusi yang berikan, salah satu peneliti pakai adalah media. Dapat kita ketahui, media memiliki peran yang sangat penting, yaitu suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator atau komunikan. Secara umum media mempunyai kegunaan-kegunaan yaitu, Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitasi (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, Penggunaan media pendidikan secara tepat dan berpariasi dapat mengetasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendiidikan berguna untuk :Menumbuhkan kegairahan belajar, Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan kenyataan, Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Seperti kita ketahui media memiliki beberapa macam bagian, yaitu : (1) media audio, (2) media visual, (3) media audio visual. Dapat kita ketahui bahwa media memiliki peran yang sangat penting, yaitu sarana yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi. Garlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dapat kita ketahui media terbagi menjadi beberapa yaitu media audio, visual, dan media audio visual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media audio visual.

Media audio visual merupakan media yang efektif, murah dan terjangkau, Azhar Arsyad (2013: 141). Media audio visual merupakan suatu pendukung pada proses konseling sebaya dalam keterampilan bertanya terbuka. Media audio visual juga media yang penyampaian informasinya memiliki karakteristik yang berupa audio (suara dan visual (gambar)). Dengan penggunaan media audio visual ini dapat membantu konselor mengembangkan keterampilan bertanya terbuka konseli secara lebih luas, dan juga membantu konseli untuk lebih berani dalam menyampaikan isi dari perasaannya. Dan dapat membantu mengembangkan kreativitas konselor sebaya.

Melalui media audio visual dapat membangkitkan semangat dan gairah konseli dan memfokuskan konseli ketika melihat teks yang bergambar tersebut.

Karena dengan gambar dan suara yang dilihat, dapat membangkitkan respon dan sikap konseli. Media ini merupakan salah satu sarana alternatif untuk memberikan informasi dalam proses layanan konseling sebaya. Melalui pengembangan media audio visual keterampilan bertanya terbuka merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengganggu hambatan perkembangan kepribadian seseorang.

Dengan mengembangkan media tersebut, diharapkan mahasiswa dapat melaksanakan keterampilan bertanya terbuka secara baik dan efektif, dan juga dapat mengaplikasikan secara langsung pada proses konseling sebaya agar dapat membantu sesama teman sebaya.

Dengan demikian peneliti menharapkan mahasiswa memiliki keterampilan-keterampilan khususnya keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konseling sebaya, agar mendapatkan hasil yang efektif dan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengembangan Media Audio Visual Keterampilan Bertanya Terbuka Efektif Pada Pelatihan Konselor Sebaya Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan T.A 2016/2017”**.

1.2 Perumusan Masan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah

dalam peneliti ini adalah : “Apakah melalui pengembangan media audio visual keterampilan bertanya terbuka dapat efektif pada pelatihan konselor sebaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui maksud dari suatu penelitian, maka perlu adanya tujuan penelitian. Sesuai rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk : “Mengembangkan media audio visual keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konseling sebaya mahasiswa Di Universitas Negeri Medan”.

1.4 Kontribusi Hasil Penelitian

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya bidang ilmu bimbingan konseling yang berkaitan dengan pengembangan media audio visual keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konseling sebaya dan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain dalam bidang yang sama untuk mengembangkan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan konseling sebagai bahan referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan bimbingan konseling di universitas negeri medan untuk

pengembangan media audio visual keterampilan bertanya terbuka pada pelatihan konseling sebaya.

b. Bagi Guru Pembimbing

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan media audio visual keterampilan bertanya terbuka.

c. Bagi mahasiswa

Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa jurusan bimbingan konseling universitas negeri medan untuk pengembangan media audio visual keterampilan bertanya terbuka

d. Bagi Calon Koselor

Sebagai pengalman selama peneliti dan akan menjadikan pengalaman ini sebagai bahan masukan ketika peneliti sudah berada di dunuia kerja sebagai konselor.

e. Bagi Peneliti

Guna mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.